



Membangun Karakter Bangsa Sejak Usia Dini Melalui *Tari Bebek Putih Jambul*

Ni Made Ruastiti^{1*}, Ni Wayan Karmini², I Made Sidia³

¹Institut Seni Indonesia Denpasar. Email: maderuastiti@isi-dps.ac.id

²Universitas Hindu Indonesia. Email: niwayankarminiunhi@gmail.com

³Institut Seni Indonesia. Email: madesidia@isi-dps.ac.id

*Corresponding author. Email: maderuastiti@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Tari Bebek Putih Jambul adalah tari kreasi baru untuk anak-anak usia dini yang diciptakan berbasis kearifan lokal Bali dan diiringi gending *Sekar Rare* yang berjudul “Bebek Putih Jambul”. Penciptaan tari ini dilakukan karena dilatarinya adanya temuan di lapangan bahwa dalam pembelajarannya sebagian besar anak-anak usia dini di Bali diberi materi seni pertunjukan orang dewasa, yang tentu saja tidak sesuai dengan usia mereka yang masih kanak-kanak. Pertanyaannya adalah: 1) bagaimanakah bentuk *Tari Bebek Putih Jambul* yang sesuai untuk dibawakan oleh anak-anak tersebut?; 2) Apa kontribusi *Tari Bebek Putih Jambul* ini bagi perkembangan karakter anak-anak tersebut? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan *Tari Bebek Putih Jambul* itu sendiri, anak-anak usia dini, para guru kesenian, orang tua, dan masyarakat setempat. Seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dianalisis secara kualitatif dengan teori simbol dan teori praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Tari Bebek Putih Jambul* yang diciptakan berbasis kearifan lokal Bali ini disajikan dalam bentuk tari lepas. Hal itu dapat diamati dari ragam gerak, struktur pertunjukan, tata rias busana, dan musik iringan pertunjukan tersebut; 2) *Tari Bebek Putih Jambul* dapat berfungsi sebagai hiburan serta media pendidikan seni budaya lokal yang sesuai diterapkan pada anak-anak tersebut karena di dalamnya mengajarkan kebersamaan, gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran akan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: membangun karakter bangsa, *Tari Bebek Putih Jambul*, anak-anak usia dini.



1. PENDAHULUAN

Ditengah arus revolusi industri 4.0, Indonesia telah menghadapi beragam tantangan persaingan secara global. Saat ini, hanya negara dengan anak-anak unggulan yang dapat bersaing. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia harus mempersiapkan generasi penerus bangsa yang kuat dan tangguh untuk bersaing di level internasional. Menurut Muhardi (2004), cita-cita itu mungkin dapat terwujud jika mereka semua telah memiliki bekal pendidikan berkualitas.

Meninjau Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pendidikan dideskripsikan sebagai usaha terencana dalam rangka penempatan dan pengembangan potensi keterampilan diri melalui belajar dan mewujudkan suasana kondusif untuk belajar agar setiap pelajar dapat memiliki wawasan, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan pengendalian diri yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. UNESCO dalam Priscilla (2021) menegaskan bahwa setiap pelajar, dalam proses pendidikan, setidaknya telah *learning to do* dan *learning to live together*.

Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dapat diketahui bahwa setidaknya ada empat level dalam sistem pendidikan

nasional di Indonesia: pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), pendidikan menengah atas (SMA), dan pendidikan lanjutan (perguruan tinggi). Selain empat level jenjang pendidikan nasional di Indonesia, Asosiasi Nasional Untuk Pendidikan Anak Muda (NAEYC) mengutarakan, pendidikan anak (pra-TK) untuk usia balita tidak kalah penting diberikan kepada anak untuk persiapan mereka menjadi generasi bangsa yang dapat diharapkan secara nasional maupun internasional. Uce (2015) menyatakan bahwa masa balita sebagai *golden age*, periode usia dini perkembangan anak yang sangat berpengaruh besar bagi kemampuan belajar anak sebagaimana perkembangan kecerdasan dan mental anak. Dengan arti lain, proses pendidikan anak tidak harus menunggu semua syarat menjadi siswa SD terpenuhi, melainkan sudah sepantasnya dipersiapkan sejak anak usia dini. Sejalan dengan Uce (2015), maka pendidikan anak sejak usia balita sangat baik untuk pengembangan kemampuan belajar anak secara optimal. Selain potensi kecerdasan anak berkembang pesat pada masa ini ketika mereka berusaha untuk belajar, pendidikan anak usia dini (PAUD) juga dapat berguna dalam membangun pondasi perilaku dan sikap anak untuk lebih siap menjadi siswa. Periode emas anak dalam



belajar ini juga sudah sepatutnya mendapat perhatian dari orang tua dan pemerintah. Ketika sejak periode emas ini hingga mereka berusia remaja tidak cukup mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru selama belajar, maka anak cenderung kesulitan menjadi generasi yang diharapkan publik bahkan keluarga (Uce, 2015; Broadfoot, 1978; White, 1994).

Periode anak usia dini ini ditandai dengan kemampuan anak untuk bisa makan makanan padat, mengenal keluarga, orang tua, atau pengasuhnya, berani berbicara, serta berani berjalan, berlari, dan meniru gerakan sekitarnya. Pertumbuhan anak sejak balita tidak hanya secara fisik, kemampuan, dan juga mental. Keterampilan dan karakter anak yang unggul dapat dibangun melalui pendidikan, tetapi tidak instan. Oleh karenanya, Uce (2015) menyebutkan bahwa perkembangan fisik, koordinasi motorik halus, dan motorik kasar balita mesti diimbangi dengan penempaan kecerdasan melalui pendidikan informal (*out school*) sejak dini untuk dapat meningkatkan potensi mereka menjadi pribadi yang berkarakter unggul sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara dan bangsa Indonesia.

Idealnya sejak balita, anak-anak usia dini ini telah mengenal seni dan tradisi budaya keluarga mereka sebagai bagian dari

pengalaman maupun pengetahuan selama proses belajar dan berusaha menjadi pribadi yang lebih dapat diandalkan. Namun, di tengah digitalisasi informasi dan teknologi, balita cenderung lebih mengenal kesenian populer daripada kesenian tradisional keluarga mereka, cenderung lebih mengenal permainan *online* dan cerita film daripada dongeng dan permainan tradisional dalam budaya mereka. Perkembangan digitalisasi informasi dan teknologi juga telah meningkatkan rata-rata kepemilikan *gadget* dari setiap anak untuk menunjang keperluan aktivitas mereka dalam bermain dan belajar. Tidak sedikit anak mengaku mengetahui cerita dan informasi umum dari *gadget* daripada buku, televisi, maupun keluarga mereka. Tidak kalah banyak dari anak yang memiliki *gadget* pribadi telah mampu bermain *game* virtual. Di tengah peningkatan kemampuan anak ini justru hanya sedikit dari mereka yang mengenal seni dan tradisi budaya keluarga mereka dengan baik.

Semakin hari, anak-anak tumbuh semakin bergantung dengan *smartphone* dan *game online* yang bisa mereka akses kapan pun dan di mana pun mereka mau. *Game online* yang populer dalam kehidupan anak-anak dapat berakibat bagi mereka menjadi individu yang apatis terhadap batas-batas tradisi budaya keluarga mereka. Di satu sisi, di tengah kefasihan dalam bermain



game online, anak-anak mengaku masih kurang mendapat dukungan keluarga, tidak menemukan kesenian maupun permainan tradisional yang sesuai selera mereka dan sudah terbiasa dengan gaya hidup mekanistik. Anak-anak Indonesia yang terasing dari tradisi budaya leluhurnya akan tumbuh menjadi milenial yang tidak memiliki karakter kepribadian, sulit menjadi panutan bahkan menjadi agen peradaban bangsa (Ruastiti, 2019). Jika fenomena ini semakin masif, maka krisis kebangsaan akibat krisis identitas dan hilangnya hak istimewa agen peradaban bangsa karena tidak berkarakter luhur dapat meningkat.

Untuk membina generasi yang berbudi luhur sebagai bagian dari identitas dan karakter kepribadian, pendidikan tentang berbagai aspek kehidupan manusia harus dimulai dari usia dini anak. Hal ini harus dilakukan melalui sosialisasi dan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penciptaan karya seni tari khusus untuk anak-anak usia dini ini dilakukan berdasarkan sebagian besar asumsi mereka dan orang tua mereka yang masih belum menemukan kesenian tradisional Bali yang cocok. Padahal, begitu banyak jenis seni pertunjukan tradisional Bali yang masih lestari dan dapat diajarkan untuk anak-anak di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini maka telah diciptakan *Tari Bebek Putih Jambul*.

Sesuai dengan topiknya, ada beberapa publikasi terkait dengan pengembangan karakter pada anak. Publikasi tersebut dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan artikel “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui *Tari Bebek Putih Jambul*”. Beberapa publikasi antara lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak adalah optimal ketika disertai kedisiplinan, etika, keterampilan sosial, dan keselarasan dengan kompetensi orang tua. Komponen penting ini di antaranya telah menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah-sekolah formal. Sinergi siswa dari karakteristik dan karakter pembangunan secara lisan menunjukkan keunikan kualitas pada siswa sekaligus membuka banyak peluang aplikasi berdasarkan proses pendidikan karakter yang sudah dicapai.

Lebih lanjut, Rokhman dkk (2014) mengutarakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses pengembangan karakter seseorang. Itu menandakan bahwa mereka siap untuk perubahan global. Pada dasarnya, Indonesia akan memiliki ekonomi yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah kemerdekaan. Situasi saat ini diperparah oleh pertumbuhan ekonomi. Perekonomian Indonesia berpotensi menjadi yang terbaik di dunia pada tahun 2030. Dalam konteks ini,



bilamana beberapa faktor penting untuk mengembangkan generasi berpenghasilan tinggi dibahas, pemerintah Indonesia mengakui bahwa jika sistem pendidikan di Indonesia terus membaik, maka akan mampu mengubah negara ini menjadi negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2045.

Untuk itu, Ruastiti (2021) telah menerbitkan buku *Wayang Wong Millenial (Inovasi Seni Pertunjukan Pada Era Digital)*. Disebutkan bahwa kisah *Cupu Manik Astagina* (CMA) berkembang tentang pentingnya mencari ilmu. Selain itu, model inovatif ini juga merupakan media sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya Bali yang diharapkan mampu membentuk karakter generasi milenial Bali di era digital ini. Seperti disebutkan di atas, tatanan nilai edukasi dalam wayang wong inovatif ini adalah nilai sopan santun, kerja sama (kolaborasi), sikap menyesuaikan, sikap disiplin diri, kemitrasejajaran laki-laki perempuan, dan semangat berkompetisi di tengah dinamika kehidupan.

Manusia adalah makhluk multidimensi. Manusia tidak hanya memiliki potensi logis, tetapi juga potensi psikologis (estetika). Dalam hal ini, upaya pembentukan jati diri usia dini tidak hanya dilakukan dengan meningkatkan atau mengoptimalkan IQ semata, tetapi juga perlu meningkatkan upaya estetikanya melalui seni budaya.

Dalam hal ini, Alvin M. White, dalam sebuah artikel berjudul *The Process of Education* yang diterbitkan pada tahun 1994, menyatakan bahwa keberhasilan yang dihasilkan dari proses pendidikan informal ditandai dengan tingkat kegagalan yang tinggi. Kebenaran dari ilmu pengetahuan menyelesaikan sudah cukup kredibel mengantarkan pada kesuksesan pendidikan, tetapi sebaiknya ditinjau kembali. Hal ini diperlukan untuk membina hubungan antara humaniora dan eksakta sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikan formal dan menengah.

Selain materi pembelajaran yang logis, pendidikan bagi anak juga harus mencakup komponen estetis. Anak-anak memerlukan pengembangan model permainan tradisional untuk pengembangan karakter anak. Tiga jenis permainan, yaitu (1) congklak, (2) lompat tali, dan (3) engklek dapat digunakan untuk menciptakan model permainan edukatif konvensional yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kehidupan anak-anak. Permainan tradisional sebenarnya dapat dikembangkan menjadi permainan edukatif. Permainan edukatif tradisional mengandung beberapa kriteria, antara lain (1) pengajaran filosofi, (2) pengajaran tujuan tertentu, (3) adanya konten untuk pembelajaran, (4) penggunaan metode didaktik, (5) penggunaan media pendidikan, (6)



peningkatan *gameplay*, dan (7) adanya sasaran dan asesmen.

Terakhir adalah Rohidi (2014) dengan publikasinya tentang “Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal”. Upaya mengenalkan siswa kepada proses artistik dan memasukkan unsur mereka ke dalam pendidikan akan menumbuhkan budaya pada ciri-ciri kreatif, inisiatif, dan imajinasi yang kreatif, menguasai emosi, arah moral, kemampuan pada berbagai kearifan lokal dalam bentuk respons masyarakat kreatif terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, dan perubahannya. Potensi kreatif masyarakat Indonesia berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi bentuk, struktur, fungsi, dan daya dukung penduduk.

Beragam bentuk dan jenis wayang dapat diajarkan di berbagai lingkungan sekolah. Ada beberapa sekolah yang menggunakan media lokal untuk pendidikan. Wayang dapat dipakai oleh guru sebagai media pembelajaran yang tetap relevan hingga saat ini dengan berbagai bentuk dan kepentingan sasaran pembelajaran tersebut. Tujuan utama kali ini adalah mendorong dan mengembangkan wayang sebagai sumber gagasan menjadi media pendidikan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Beberapa publikasi di atas, secara tradisional, berfokus pada orientasi pendidikan untuk anak-anak dan remaja, sementara yang lain berfokus pada pengembangan karakter pada anak melalui seni tari. Namun, sejumlah besar publikasi dapat dianggap sukses dan telah memberikan inspirasi berharga bagi mereka yang mengejar karir di bidang pendidikan. Sebagai opsional pilihan baru, media pendidikan karakter baru bagi anak yang sesuai dengan usia balita telah tercipta *Tari Bebek Putih Jambul* (Ruastiti dkk, 2021). Tarian ini berhasil diciptakan melalui riset, kerja sama antara Institut Seni Indonesia Denpasar dengan Sanggar Paripurna, Desa Bona, Kabupaten Gianyar yang didanai oleh pencipta hibah riset terapan nasional (2021–2023) dengan tujuan untuk mewujudkan model seni pertunjukan bagi anak usia dini berbasis kearifan lokal sebagai upaya pembentukan identitas dan penguatan karakter bangsa. *Tari Bebek Putih Jambul* sebagai luaran riset ini menjadi begitu penting mengingat sampai saat ini belum ada tari baru berbasis kearifan lokal yang diciptakan untuk balita di Bali. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi *Tari Bebek Putih Jambul* untuk kebaikan tumbuh kembang dari anak-anak usia dini berkarakter luhur. Oleh karena itu, permasalahannya berpusat pada: 1) bentuk *Tari Bebek Putih Jambul*; 2) fungsi *Tari Bebek Putih Jambul*.



2. METODOLOGI

Artikel ini merupakan luaran hasil penelitian berjudul "Pengembangan Model Seni Pertunjukan bagi Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pembentukan Identitas dan Penguatan Karakter Bangsa" yang dilakukan oleh Ni Made Ruastiti beserta tim peneliti dari Institut Seni Indonesia Denpasar, bekerja sama dengan Sanggar Paripurna, Desa Bona, Gianyar pada tahun 2021–2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *research and development*. Menurut Borg and Gall, prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri atas dua tujuan utama, yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Hal itu dilakukan dengan memadukan antara metode kualitatif dan kuantitatif melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Pada tahun pertama dilakukan aplikasi rancang bangun model, observasi partisipasi, dan wawancara mendalam dengan menyasar anak-anak usia dini yang tersebar pada sanggar-sanggar tari di Bali. Pada tahap ini digunakan metode ceramah, menonton VCD, dan pengenalan motif-motif gerak, koreografi, instrumen, gending-gending dalam seni pertunjukan anak-anak usia dini yang akan diterapkan. Pada tahap ini dihasilkan luaran berupa produk TKT

5 (model seni pertunjukan anak-anak usia dini) yang sesuai dibawakan oleh mereka. Sementara luaran tambahannya adalah jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar nasional/internasional ber-ISBN.

Pada tahun kedua dilakukan sosialisasi model seni pertunjukan bagi anak-anak usia dini di TK yang tersebar di Bali. Pada tahap ini akan dilakukan pelatihan dengan menggunakan metode imitasi, ceramah, dan diskusi. Luaran penelitian yang dihasilkan pada tahap kedua ini adalah HKI dan VCD metode pembelajaran seni pertunjukan. Sementara luaran tambahannya adalah jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar nasional/internasional ber-ISBN.

Pada tahun ketiga dilakukan uji coba, evaluasi, dan justifikasi model. Uji coba model akan dilakukan dengan mementaskan model seni pertunjukan bagi anak-anak usia dini dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Pada tahun ketiga ini akan dihasilkan luaran berupa buku ajar ber-ISBN. Sementara luaran tambahannya adalah jurnal internasional bereputasi (*Journal of Social Studies Education Research*), prosiding nasional/internasional ber-ISBN. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan anak-anak usia dini senang menari dan menabuh



gamelan, yang merupakan kearifan budaya lokal. Senangnya anak-anak menari dan menabuh gamelan tradisional yang dirancang khusus bagi mereka secara tidak langsung akan berimplikasi pada pembentukan identitas dan penguatan karakter bagi anak-anak yang bersangkutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Tari Bebek Putih Jambul

Tari Bebek Putih Jambul ini diciptakan berdasarkan kearifan lokal Bali agar tari ini juga diharapkan dapat bekerja sebagai media pendidikan dan sebagai media untuk memenuhi perkembangan karakter anak yang bersangkutan, baik fisik dan mental. Model seni pertunjukan anak-anak usia ini dikembangkan dari *gending Sekar Rare* berjudul "Bebek Putih Jambul" yang merupakan lagu daerah Bali yang dahulu sering dinyanyikan ketika bermain-main sewaktu masih kecil. Meskipun lagu ini telah mendapat perhatian luas, namun masih banyak orang yang tidak menyadari signifikansinya dari segi pendidikan sosial, agama, dan etika. Meskipun demikian, syair lagu *Bebek Putih Jambul* antara lain tercantum di bawah ini.

Bebek Putih Jambul
Makeber Ngaja Kanginan
Neked Kaja Kangin Ditu ya Tuun
Macebur,
Briak-Briuk Masileman

Nyemak Tiuk Ken Talenan
Mara Ancuk Makeledan

Bebek putih jambul mengandung arti orang yang berjiwa suci seperti *sulinggih*. Bebek putih jambul dikenal sebagai simbol orang suci karena bulu bebek berwarna putih seperti baju orang suci yang berwarna putih, sebagaimana pakaian berwarna putih yang selalu dikenakan oleh *sulinggih* dalam setiap sakralisasi upacara agama Hindu Bali dan bermakna suci. Kata jambul dari Bebek Putih Jambul identik dengan *perucut* atau *ketu*, adalah simbol seorang *sulinggih*. Bebek Putih Jambul yang ditujukan kepada anak-anak perempuan usia dini ini agar mereka terbiasa berkreasi sesuai dengan ajaran-ajaran kerohanian.

Ungkapan *makeber ngaja kanginan* menunjukkan suatu orientasi tujuan. Dalam agama Hindu Bali, arah utara dan timur dalam arah mata angin dianggap sebagai arah tempat suci. Arah Timur dianggap sebagai hulu karena pada arah mata angin ini matahari selalu terbit. Matahari dalam pandangan umat Hindu Bali adalah sumber energi cahaya yang dapat memberi kehidupan bagi semua makhluk. Timur juga dapat berarti asal mula. Dalam hal ini, "Tuhan pencipta jagat raya ini" sebagai asal mula di arah timur disebut dengan kata *wit*.

Arah utara identik dengan Gunung. Gunung dianggap sebagai



hulu karena dataran tertinggi, tempat yang ini paling jauh dari polusi dan paling dekat langit. Demikian pula, *briak-briuk masileman* sebagai aktivitas yang diharapkan warga ketika hidup bersama-sama, saling mendukung dan membantu secara ikhlas. Keikhlasan dapat membawa makna menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan. *Nyemak tiuk ken talenan* bermakna mempersiapkan diri dengan baik untuk melaksanakan swadharma. *Mara ancuk makedan* memiliki arti bahwa ilmu itu semakin digali, semakin dalam.

Berdasarkan liriknya, jelas bahwa leluhur di Bali telah mengajari anak-anak mereka tentang *tatwa* (filsafat Hindu), *susila* (moral dan mental), dan upacara (ritual) melalui lagu tradisional yang mana diantaranya telah diadaptasi menjadi lagu *Bebek Putih Jambul*. Leluhur terdahulu telah menasehati anak cucunya dengan nyanyian-nyanyian sederhana namun mengandung makna pendidikan. Ini adalah kearifan lokal dalam tradisi Bali,

masih relevan dengan generasi selanjutnya yang berorientasi pada permainan cantik dan bersih, sehingga perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Usia dini anak adalah masa awal tumbuh kembang anak, masa bermain sambil belajar. *Tari Bebek Putih Jambul* yang diciptakan berdasarkan kearifan lokal Bali ini dilakukan dengan mempertimbangkan potensi, bakat, kemampuan anak yang bersangkutan sebagai modal. Pengetahuan, pemahaman dan kemampuan mereka dalam seni pertunjukan yang digeluti selama ini menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan ragam gerak, teknik atau komposisi karya. Model seni pertunjukan yang didasarkan pada kreativitas, kemampuan dalam memahami kearifan lokal budaya daerahnya dapat menghasilkan model seni pertunjukan yang memiliki identitas dan sesuai dengan perkembangan psiko-sosial anak.



Tabel 1. Model *Tari Bebek Putih Jambul*

Jenis Pertunjukan	Tari kreasi baru berupa tari <i>balih-balihan</i> “Bebek Putih Jambul”
Karakteristik	Tema, ragam gerak, koreografi, tata rias busana, dan musik iringan <i>Tari Bebek Putih Jambul</i> telah disesuaikan dengan usia pertumbuhan dan perkembangan psiko-sosial anak usia dini
Materi Dasar	Bersumber dari kearifan lokal, yakni lagu daerah Bali berupa <i>gending</i> "Sekar Alit", "Bebek Putih Jambul" yang memiliki makna pendidikan, khususnya etika sosial, agama, kebenaran, dan budi pekerti.
Struktur Pertunjukan	<i>Tari Bebek Putih Jambul</i> mencakup: <i>pepeson</i> , <i>pengawak</i> , <i>pengecet</i> , dan <i>pekaad</i> . 11 penari anak perempuan usia dini menari dengan iringan musik untuk mengiringi <i>gending</i> anak dengan judul "Bebeke Putih Jambul." Komposisi musik dalam <i>gamelan</i> ini dibagi menjadi tiga bagian: <i>pengawit</i> , <i>pengawak</i> , dan <i>pekaad</i> . <i>Pengawit</i> adalah awal, <i>Pengawak</i> adalah tengah, dan <i>Pekaad</i> adalah akhir.
Tim Pencipta <i>Tari Bebek Putih Jambul</i> (2021)	<ul style="list-style-type: none">- Pencipta Tari: Prof. Dr. Ni Made Ruastiti, S.ST., M.Si.- Pencipta <i>Tembang</i>/Iringan musik: Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.- Pencipta <i>Gamelan Semaradana</i>: I Made Sidia, S.SP.

Matrik 1 menampilkan *Tari Bebek Putih Jambul* sebagai tari baru untuk anak-anak perempuan berusia dini. Ringkasnya, koreografi yang dibuat untuk anak-anak usia dini adalah hasil dari observasi partisipasi dan wawancara dengan anak-anak yang bersangkutan. Tema, ragam gerak, koreografi, tata busana dan iringan musik pun dibuat khusus seperti hasil analisis data lapangan. Setiap komponen tugas ditentukan oleh usia anak, kemampuan dan

kriteria lainnya (Ruastiti, 2021).

Tari Bebek Putih Jambul diciptakan berdasarkan kondisi fisik dan psikologis anak usia dini. Konsep *Tari Bebek Putih Jambul* dikembangkan untuk menjawab karakteristik anak zaman sekarang, khususnya ragam gerak yang mudah dicapai, pola silang simetris kanan-kiri dan iringan tari yang mudah dilakukan.



Gambar 1. *Tari Bebek Putih Jambul*
(Sumber : Ruastiti, 2021)

Ragam gerak *Tari Bebek Putih Jambul* juga disesuaikan dengan usia anak-anak yang bersangkutan. Berbagai jenis gerak telah dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak dan nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Tari Bebek Putih Jambul* diantaranya melatih sikap mandiri, berani mengambil keputusan, bertanggung jawab, kekompakan dalam *peer group*, peduli kebersihan, peduli sosial, patuh pada peraturan dan sopan-santun. Windhu (1992) mengatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang sportif dan kreatif tidak kalah penting dalam membentuk karakter anak menjadi generasi tangguh, kuat, pantang menyerah dan handal.

Tari Bebek Putih Jambul sebagai model seni pertunjukan usia dini diharapkan dapat meningkatkan manfaat dari kearifan lokal untuk anak-anak berusia dini. Hal ini terlihat pada tema, ragam gerak, tata rias busana, beserta musik iringan pertunjukannya. *Tari Bebek Putih Jambul* mengekspresikan corak khas budaya Bali. Sebagai hasil dari gerak, gaya atau konteks suatu peristiwa, kita dapat belajar tentang budaya, suatu karakteristik masyarakat (Sedyawati, 1981; Pradana, 2012). *Tari Bebek Putih Jambul* yang diciptakan berdasarkan kearifan lokal Bali, yaitu dari *gending* yang sudah mentradisi lisan dalam *Sekar Alit* berjudul *Bebek Putih Jambul* yang telah ada dan populer dalam kehidupan masyarakat Bali.



Melalui tari baru ini, anak-anak usia dini diajak mengenal budaya Bali secara tradisional. *Tari Bebek Putih Jambul* juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai media pendidikan, media untuk memenuhi perkembangan anak yang bersangkutan dalam bermain sekaligus belajar secara fisik maupun mental. Dari segi konseptualisasi pertunjukan, tari untuk anak-anak usia dini ini tidak sama dengan tari untuk orang dewasa. Hal ini dikarenakan model seni pertunjukan anak usia dini ini didasarkan pada kemampuan fisik dan sosial anak.

3.2 Fungsi Tari Bebek Putih Jambul sebagai Wahana Pembentukan Karakter

Seni pertunjukan *Tari Bebek Putih Jambul* berbasis kearifan lokal dapat dijadikan wahana dalam memperkuat karakter anak usia dini. Pola gerakan tari kreasi baru, tari Bebek Putih Jambul bisa dijadikan wahana dalam membangun karakter anak usia dini kearah yang lebih positif. Menurut teori simbol, gerak seni pertunjukan *Tari Bebek Putih Jambul* dan beberapa tari tradisional tersebut mengandung tatanan nilai budaya Bali di dalamnya.

Selain sebagai individu yang memiliki privasi pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan rasa aman dan kerja sama dengan orang lain (Pradana,

2021; Widodo, 2013; Pateda, 2001). Melalui serangkaian tes, siswa belajar tentang kemampuan mereka sendiri, interaksi sosial dan prinsip-prinsip kehidupan yang penting (Yuni, 2016; Pradana, 2018; Pradana dan Ruastiti, 2022). Melalui tarian Bebek Putih Jambul, anak-anak diajarkan pentingnya disiplin, sadar, peduli dan bekerja sama dengan orang lain. Mereka menerima pelatihan ini setelah menyebut *Tari Bebek Putih Jambul*. Keindahan dan keharmonisan *Tari Bebek Putih Jambul* dapat dicapai melalui kedisiplinan, tenggang rasa dan kerja sama penari anak-anak usia dini.

Anak-anak usia dini juga diajarkan untuk lebih mengenal lingkungannya, yakni bebek putih tengah bermain di sungai lewat tembang dan tari yang dimainkannya. Penari anak-anak usia dini itu secara tidak langsung mengajarkan tentang filosofi *Tri Hita Karana*, khususnya prinsip *palemahan*. *Palemahan* mengacu pada hubungan tubuh manusia dengan lingkungan sekitarnya (Peters, 2013; Pradana, 2021; Pradana dan Arcana, 2020). Lingkungan yang bersih dan kondusif dapat berpengaruh pada kesehatan hidup (Pradana, 2022). Selain itu, anak-anak yang mengikuti *Tari Bebek Putih Jambul* belajar tentang harmonisasi hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widi Wasa* (*Parahyangan*), serta hubungan manusia-manusia (*pawongan*).



Kehidupan manusia sehari-hari membutuhkan persahabatan dan kerja sama dengan orang lain (Ruastiti, 2021; Pradana, 2019).

Pertunjukan Tari Bebek Putih Jambul mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan wahana dalam memperkuat pondasi karakter anak-anak usia dini (Hadirman, 2003; Pateda, 2001; Tanis, 2013).

Berdasarkan uji coba model pertunjukan, ditemukan bahwa anak-anak usia dini ini telah dididik dalam berperilaku: (a) disiplin, (b) memiliki tenggang rasa, (c) mampu mengenal tim, (d) bertanggung jawab, serta (e) memiliki kesadaran akan Kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Tabel 2).

Tabel 2. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Seni Pertunjukan	Karakter Anak Usia Dini yang Terbentuk
Tari kreasi baru: <i>Bebek Putih Jambul</i>	<ul style="list-style-type: none">✓ Kedisiplinan,✓ Kepedulian kebersihan lingkungan,✓ Kekompakan,✓ Sikap sopan,✓ Tanggung jawab,✓ Kesadaran akan Kemahakuasaan Tuhan (<i>Hyang Widi Wasa</i>)

Seperti terlihat pada Tabel 2, sejak kecil anak telah diajarkan untuk disiplin, memiliki sopan santun dan mau bekerja sama dengan baik minimal dengan teman sebayanya. Selain itu, anak-anak juga dikenalkan kembali dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* selama proses belajar tari ini. Ajaran kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Bebek Putih Jambul ini sebenarnya juga dibutuhkan bagi generasi penerus dalam menjadi pribadi-pribadi yang memiliki karakter tangguh, sehat, cerdas, berintegritas, peduli, mandiri,

nasionalis dan religius (Mulyana, 2004). Generasi milenial sebagai generasi penerus pembangunan manufaktur Indonesia yang kompetitif dituntut mampu berkomunikasi, berkolaborasi, kritis, kreatif, dan inovatif sebagai bagian dari keunggulan. Mereka juga harus meningkatkan keterampilan, memiliki sikap positif (*behavioral attitude*), dan meningkatkan kompetensi global mereka (Mukhopadhyay, 2010).

Sebagai generasi masa mendatang harapan bangsa,



anak-anak Indonesia diharapkan mau menjadi milenial yang mampu bersaing dalam skala global. Generasi penerus Indonesia masa kini juga harus mengambil peran aktif, menjadi agen peradaban dan perubahan sesuai minat dan bakat masing-masing sesuai tantangan zaman. Mereka juga diharapkan aktif sebagai pelaku dalam mempertahankan identitas budaya bangsanya, turut serta dalam pengembangan budaya leluhur mereka (Pradana dkk, 2016; Pradana dan Parwati, 2017).

Perkembangan seni pertunjukan *Tari Bebek Putih Jambul* menjadi seni kreativitas anak Bali yang didukung oleh keluarga anak. Dari pendalaman terkait dampak terhadap diri sang anak, orang tua yang mengantarkan anak ke sanggar menyatakan bahwa anak-anak terlihat lebih ceria dan lebih bersemangat setelah mengikuti kegiatan tari di sanggar Paripurna. Mereka juga lebih disiplin dalam mengatur waktu, seperti menghadiri acara.

Kesadaran baru di kalangan keluarga dan pecinta seni pertunjukan tari Bali. Penyelesaian tari kreasi baru, *Bebek Putih Jambul* mendapat respons positif dari penonton. Tari kreasi baru oleh anak-anak balita ini mampu menarik perhatian masyarakat Bali di Gianyar untuk menonton. Selain itu, video pementasan tarian yang mengangkat kearifan lokal masyarakat Hindu Bali ini telah mendapatkan ribuan *like*

penonton YouTube dalam waktu 1 bulan (19 Oktober 2021–22 April 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Tari Bebek Putih Jambul* yang diciptakan berbasis kearifan lokal Bali ini disajikan dalam bentuk tari lepas. Hal itu dapat diamati dari ragam gerak, struktur pertunjukan, tata rias busana, dan musik iringan pertunjukan tersebut. *Tari Bebek Putih Jambul* dapat berfungsi sebagai hiburan serta sebagai media pendidikan seni budaya lokal yang sesuai diterapkan pada anak-anak karena di dalamnya mengajarkan kebersamaan, gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran akan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa).

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang telah mendanai penelitian ini sejak tahun 2021–2023. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Sanggar Paripurna, Bapak I Made Sidia, S.SP., M.Sn., selaku mitra pelaksana dan mitra pengguna luaran hasil penelitian “Pengembangan Model Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pembentukan



Identitas dan Penguatan Karakter Bangsa”.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (1990). (*Habitus X Modal*) + *Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdie*. Bandung: Jalasutra.
- Dewantara, A. (2017). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Mimbar*, 20(4), 478 – 492.
- Mukhopadhyay, A., Catherine W. Yeung. (2010). Building Character: Effects of Lay Theories of Self-Control on the Selection of Products for Children. *Journal of Marketing Research*, 40(8), 240-250.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- OECD. (2015). *Measuring R&D: Methodologies and Procedures in Frascati Manual 2015: Guidelines for Collecting and Reporting Data on Research and Experimental Development*. Paris: OECD Publishing.
- Peters, J. H., Wisnu, W. (2013). *Tri Hita Karana, The Spirit of Bali*. Jakarta: Gramedia.
- Pradana, G. Y. K. (2012). Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 1(2), 11-27.
- Pradana, G. Y. K. (2018). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>.
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar: STPBI Press.
- Pradana, G. Y. K. (2021). Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 61-71. DOI: <https://doi.org/10.22334/jam.v1i2.10>.
- Pradana, G. Y. K., Arcana, K. T. P. (2020). Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali di tengah



- Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1-12.
- Pradana, G. Y. K., Parwati, K. S. M. (2017). Local-Wisdom-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188-196.
- Pradana, G. Y. K., Ruastiti, N. M. (2022). Imitating The Emancipation Of Hindu Female Characters In Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Science*, 5(1), 643-656. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1307>.
- Pradana, G. Y. K., Suarka, I N., Wirawan, A. A. B., Dhana, I N. (2016). "Religious Ideology of The Tradition of The Makotek in The Era of Globalization". *Electronic Journal of Cultural Studies*, 9(1), 6-10.
- Pradana, G. Y. K. (2022). Mereresik dan Penghijauan Dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Bangli, Tabanan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1101-1112.
- Priscilla, C., Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. Asatiza: Jurnal.
- Rohidi, T., dkk. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.
- Rohidi, T. R. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang sebagai Sumber gagasan). *Imajinasi Jurnal Seni*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v7i1.7284>.
- Rokhman, F., Yuliati, A. Syaifudin. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141(1), 1161-1165.
- Ruastiti, N. M. (2021). *Pengembangan Model Seni Pertunjukan Bagi Anak-Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Seni Pertunjukan Pariwisata, Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.



- Ruastiti, N. M., Sudirga, I K., Yudarta, I G. (2021). *Wayang Wong Millenial (Inovasi Seni Pertunjukan Pada Era Digital)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212-1219.
- Uce, Loeziana T. (2015). He Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2), 77-91.
- White, Alvin M. (1994). The Process of Education. *American Behavioral Scientist*, 38(1), 122-132.
- Widodo, T., Kadarwati, Sri. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161-171.
- Windhu, I B. O., BA, dkk. (1992). *Permainan Anak-Anak Daerah Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuni, R. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Jurnal UCEJ*, 1(2), 136-152.